PENGARUH EDUKASI BUKU KIA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER PUSKESMAS BENGKAYANG DEMI MENURUNKAN ANGKA STUNTING

Puji Astuti[1*], Virhan Novianry[2], Andriani[3], Didiek Pangestu Hadi[4], Helmi Sastriawan[5]

[1-5]Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura

Email Korespondensi: pujiastuti@medical.untan.ac.id

Disubmit: 15 Januari 2024 Diterima: 16 Februari 2024 Diterbitkan: 01 April 2024
Doi: https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13880

ABSTRAK

Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) digunakan untuk memantau anak, salah satunya demi mencegah kejadian stunting. Pemahaman ibu tentang penggunaan buku KIA turut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Kader kesehatan merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan puskesmas turut berperan dalam mendampingi ibu dalam memahami isi buku KIA. Pengetahuan kader yang baik tentang buku KIA akan mempengaruhi pemahaman para ibu. Pada kegiatan pengabdian ini, dilakukan pemberian edukasi kesehatan terkait buku KIA yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para kader. edukasi dilakukan oleh dokter ahli melalui kegiatan penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung. Untuk mengukur adanya peningkatan pengetahuan, dilakukan pengambilan data dengan menggunakan kuasi-eksperimental dengan model kuisioner *one group pre-post test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader mengenai buku KIA setelah kegiatan edukasi di Puskesmas Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan kader puskesmas mengenai buku KIA.

Kata Kunci: Buku KIA, Kader, Stunting, Puskesmas

ABSTRACT

The Maternal and Child Health (KIA) book is used to monitor children's health in order prevent stunting. Mothers' understanding of the use of KIA books are pivotal in children's growth and development. Health cadres are actor who help implement health programs and education of puskesmas. They also play a role in assisting mothers in understanding the contents of the KIA book. Good knowledge of cadres about KIA books will influence mothers' understanding. In this community service, health education about the KIA book was conducted to increase the knowledge of the cadres. The educational activity was carried out by expert through counseling activities, discussion and direct practice. Data was collected using a quasi-experimental model with a one group pre-post test questionnaire. The evaluation results showed that there was an increase in cadres' knowledge regarding KIA books after educational activities at the Bengkayang Community Health Center, Bengkayang Regency, West Kalimantan. We conclude that there has been an increase in the knowledge of community health center cadres regarding KIA books.

***Keywords**: Cadre, KIA Book, Puskesmas, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Evaluasi status gizi dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya suatu ketidakseimbangan gizi yang dapat menimbulkan malnutrisi, meliputi kurang gizi (gizi buruk, stunting, dan wasting), kekurangan atau kelebihan zat gizi mikro (vitamin dan mineral), serta kelebihan gizi (overweight dan obesitas) (Kesari & Noel, 2023). Pada tahun 2020, WHO melaporkan kejadian ketidakseimbangan gizi, dimana terdapat 144 juta anak usia dibawah 5 tahun mengalami stunting, wasting diderita sebanyak 47 juta anak, dan sebanyak 38,3 juta anak termasuk dalam kategori kelebihan berat badan (obesitas). Penelitian menunjukkan kondisi kurang gizi menyebabkan 45% kematian pada anak usia dibawah 5 tahun (Clark et al., 2020). Indonesia menyumbang kasus stunting tertinggi di dunia yaitu sebanyak 21,6%. Meskipun data menunjukkan angka stunting nasional menurun menjadi 2,8% dari tahun 2021, namun masih diperlukan penurunan 3,8% per tahun untuk mencapai target 14% pada tahun 2024 (Liza Munira S, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukan usaha yang optimal agar pencegahan stunting dapat berjalan maksimal.

Kejadian stunting dapat dicegah dari saat kehamilan hingga pasca persalinan. Pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, serta pemantauan pertumbuhan anak sangat krusial dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Pedoman tumbuh kembang anak termasuk rangkaian pencegahan stunting telah dijelaskan dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Buku KIA dapat menjadi alat sederhana yang terbukti efektif untuk memberikan informasi Kesehatan bagi keluarga. Sebanyak 81,5% ibu hamil pada tahun 2021 tercatat memiliki buku KIA, namun hanya 60,5% yang membawa dan menggunakan buku KIA pada saat kontrol kehamilan. Penggunaan buku KIA yang kurang optimal berpotensi mengganggu kesehatan anak termasuk kejadian stunting. Berdasarkan panduan penggunaan buku KIA, kader kesehatan berperan penting untuk memastikan pemahaman ibu tentang isi buku KIA (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Kader merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan puskesmas maupun posyandu. Kader dituntut untuk berperan aktif pada kegiatan promotif, preventif, dan sebagai motivator bagi Masyarakat (Tse et al., 2017). Kader berperan sebagai perwakilan puskesmas dalam memastikan bahwa ibu dan keluarga mampu memahami isi dan bagaimana menggunakan buku KIA (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Informasi yang harus dikuasai kader antara lain: bergaia jenis kelainan ibu pada masa kehamilan, kelainan pada saat bersalin hingga masa nifas, serta gangguan kesehatan pada anak sejak di dalam kandungan hingga anak berusia 6 tahun. Dalam rangka penurunan angka stunting, kader selanjutnya harus mampu pula melakukan pemantauan pertumbuhan anak meliputi pengukuran tinggi dan berat badan anak semenjak lahir hingga berusia 5 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Penelitian Rahayu (2017), menunjukkan bahwa terdapat kader yang kurang terampil dalam pengukuran antropometri dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 40,9% (Rahayu S.P, 2017). Penelitian oleh Mimi RTJ (2021) menunjukkan sebanyak 16,7% kader belum mampu meletakkan alat ukur dengan benar, 33,3% tidak mengetahui cara membaringkan anak pada saat pengukuran berat dan panjang badan (Mimi et al., 2021). Pentingnya peran para kader dalam membantu ibu dalam memantau tumbuh kembang anak menjadi tanggung jawab berbagai pihak terutama untuk meningkatkan pemahaman mengenai buku KIA khususnya dalam memantau kesehatan anak (Huru et al., 2022). Meningkatnya

pengetahuan kader berdampak positif pada meningatnya layanan yang diberikan kepada masyarakat (Pakasi et al., 2016). Studi oleh Bima, dkk (2024)menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif terkait kelengkapan buku KIA dan monitoring tumbuh kembang balita oleh ibu dengan penggunaan buku KIA oleh ibu (Bima et al., 2024). Oleh sebab itu, maka pada kegiatan pengabdian ini dilakukan upaya peningkatan pengetahuan kader terkait buku KIA di wilayah kerja Puskesmas Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

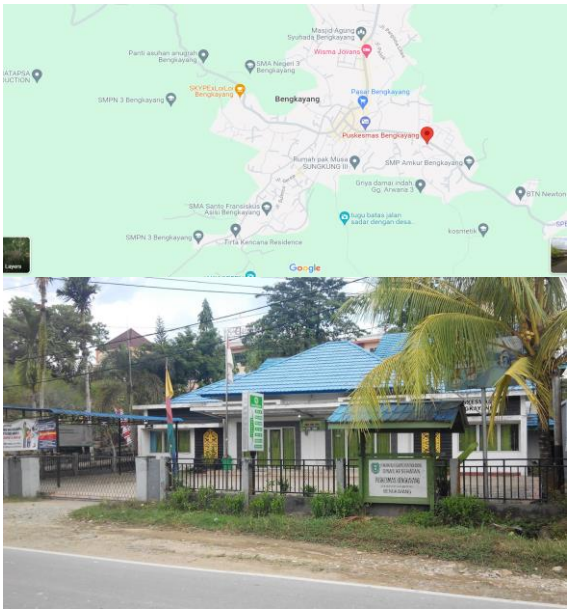

Gambar 1. Peta Lokasi dan Puskesmas Bengkayang

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan kejadian stunting yang masih tinggi, maka diperlukan upaya pencegahan yang optimal. Peran kader diperlukan dalam upaya pengisian buku KIA serta mampu memberikan pemahaman kepada ibu dan keluarga terkait manfaat buku KIA. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya yang terbukti dapat meningkatkan pengetahuan (Fitria & Sudiarti, 2021; Nelwan & Sumampouw, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka pengabdi akan melakukan penyuluhan kesehatan terkait stunting, melakukan praktek bersama pengisian buku KIA serta melakukan pengurukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kepada kader posyandu. Melalui kegiatan edukasi ini tim pengabdi ingin menjawab apakah kegiatan edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu?. Pada akhir kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para kader dalam memahami cara pengisian buku KIA Serta mampu melakukan pengukuran antropometri dengan benar.

3. KAJIAN PUSTAKA

Permasalahan malnutrisi pada anak menjadi permasalahan global yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan hingga kematian. Kekurangan gizi akut pada anak khususnya stunting dapat menyebabkan

keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya prestasi akademik hingga meningkatkan resiko terkena penyakit tidak menular di masa dewasa (Leroy & Frongillo, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yunitasai dkk (2020) pada 109 ibu di Madura menunjukkan pengetahuan, perilaku, pendapatan, sosio-kultur, dan model parenting menjadi faktor yang dapat mencegah terjadinya stunting pada anak (Yunitasari et al., 2021). Salah satu media pemantauan kesehatan ibu dan anak sekaligus sumber pengetahuan adalah buku KIA. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemantaan buku KIA dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan perawatan kehamilan (Ahmad et al., 2022; Suhartini & Rosmiyati, 2021). Namun, terbatasnya sumber daya manusia di satuan kesehatan (puskesmas) menyebabkan sulitnya untuk memantau tingkat pengetahuan para ibu sehingga diperlukan peran aktif kader posyandu yang umumnya berasal dari masyarakat setempat. Kader berpeluang lebih besar untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi dan membantu para ibu dalam menjaga kesehatan keluarga serta memanfaatkan buku KIA. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai penggunaan buku KIA, terutama buku KIA versi terbaru tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Secara teori, meningkatkan pengetahuan kader posyandu akan berdampak pada peningkatan pengetahuan orang tua secara keseluruhan. Sebuah studi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada kader posyandu terkait pemanfaatan buku KIA mampu meningkatkan pengetahuan mereka dari 55% menjadi 87% (Musmundiroh, 2023). Meingkatnya pengetahuan para kader posyandu akan memberikan dampak domino untuk menyebarluaskan pengetahuan serta secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga terkait kesehatan dan tumbuh kembang anak. Meningkatnya pengetahuan terkait kesehatan dan tumbuh kembang anak diharapkan mampu membantu program pemerindah dalam pencegahan stunting. Sebuah studi oleh Ramadhan (2022) di Desa Bulili Kecamatan Lore Selatan menunjukkan bahwa peran aktif kader puskesmas terbukti dapat menurunkan angka stunting dari 35,3% menjadi 16,7% (Ramadhan et al., 2022).

4. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode berupa penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung dengan menggunakan berbagai media terhadap 22 kader posyandu. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 November 2023 di Puskesmas Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Untuk evaluasi penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kader, dilakukan proses pengambilan data dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data termasuk ke dalam penelitian kuasi-eksperimental dengan desain *one group pre-post test*. Teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* dengan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari pernyataan dengan pilihan jawaban benar atau salah (Harum Aulia Rahmawati, 2017). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan software SPSS dengan *paired t test* untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan terhadap 22 kader di Puskesmas Bengkayang untuk mengetahui pengetahuan kader terkait pengisian buku KIA dalam rangka menurunkan angka stunting. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 22 responden saat sebelum dan sesudah penyuluhan. Kriteria responden kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur		
17 – 25	1	4,5
26 – 35	11	50
36 – 45	10	45,5
Pendidikan		
SD	3	13,6
SMP	7	31,8
SMA	11	50
Perguruan Tinggi	1	4,5
Pekerjaan		
Bekerja	7	31,8
Tidak Bekerja	15	68,8

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebagian besar kader puskesmas berusia 26 - 35 tahun (50%). Usia saat ini dipandang sebagai hasil dari proses kompleks yang mempunyai sebab dan akibat di semua bidang kehidupan sehingga dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku. Dalam penelitian ini, kelompok usia 26 - 35 tahun termasuk ke dalam usia yang matang, Dimana usia yang matang akan berkorelasi dengan semakin baiknya proses berpikir seseorang yang berdampak pada kinerja yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Boni dan Dian menunjujukkan bahwa semakin matangnya usia seseorang maka akan lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan perilakunya dalam menjalankan kegiatan posyandu. Berdasarkan hal tersebut pula, maka diharapkan kader mampu memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan mampu menyampaikan informasi tersebut kepada ibu-ibu dan diharapkan kejadian stunting dapat berkurang (PB Lestari, D Ayubi, 2021).

Berdasarkan kelompok pendidikan, sebagian besar ibu kader memiliki Tingkat Pendidikan akhir SMA yaitu sebanyak 11 orang (50%), diikuti SMP sebanyak 7 orang (31,8%), kemudian sebanyak 3 orang ibu (13,6%) lulusan SD, dan 1 orang (4,5%) merupakan lulusan perguruan tinggi. Seorang kader sendiri merupakan sukarelawan dari masyarakat yang ingin membantu secara sukarela untuk ikut mengabdi kapada masyarakat, sehingga akan ditemukan berbagai macam tingkat Pendidikan. Berdasarkan tingkatannya, pendidikan terdiri dari pendidikan dasar yang terbagi menjadi Pendidikan SD dan SMP serta pendidikan lanjutan yang terdiri dari Pendidikan di jenjang SMA atau yang lebih tinggi (Perguruan tinggi). Dalam memilih seorang kader maka tidak bisa memilih seseorang dengan tingkat pendidikan lanjutan saja, karena sulitnya mencari kader sehingga siapapun yang ingin menjadi kader akan diberikan kesempatan. Oleh karena itu, sebelum kader ikut membantu program kesehatan, hendaknya kader tersebut diberikan Pendidikan non-

formal seperti penyuluhan dan edukasi secara berkala. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan nalar yang lebih baik. Pendidikan tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih mudah untuk mempelajari hal baru dan cenderung lebih terbuka. Namun, hal ini bukan berarti seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah akan memiliki pengetahuan yang lebih rendah dan sebaliknya (Himmawan, 2020). Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas para kader (15 orang/68,8%) tidak bekerja di sektor formal dan non formal. Para kader yang mayoritas tidak memiliki pekerjaan tetap akan memberikan dampak positif dalam membantu tenaga Kesehatan dalam melaksanakan program Kesehatan. Mereka miliki waktu lebih untuk membantu karena mereka memiliki waktu yang relative fleksibel. Para kader, petugas puskesmas dan tim pengabdian Masyarakat mengabadikan momen setelah penyuluhan yang tampak pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 2. Tim Pengabdian Bersama Para Kader Puskesmas Bengkayang, Kalimantan Barat

Kegiatan edukasi yang diberikan berupa materi, diskusi serta peragaan menggunakan alat bantu berupa buku KIA dan Phantom seperti tampak pada gambar 2 dibawah ini.

Gambar 3. Materi terkait buku KIA

Kegiatan edukasi yang dilakukan disambut dengan baik oleh para peserta. Peserta aktif mengajukan berbagai pertanyaan terkait berbagai pemasalahan yang seringkali mereka hadapi di lapangan. Para kader juga menyambut baik adanya penyuluhan terkait buku KIA "revisi" pemerintah yang dipaparkan dalam kegiatan ini seperti tampak pada gambar 3 di bawah ini:

Gambar 4. Peserta bertanya dan berdiskusi selama kegiatan edukasi

Setelah dilakukan edukasi, maka selanjutnya dilakukan pengukuran dampak dari edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan para kader yang dapat dilihat pada tabel 2, berikut ini.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan kader

Pengetahuan	Penyuluhan			
	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	4	18,2	19	86,4
Cukup	16	72,7	3	13,6
Kurang	2	9,2	-	-
Total	22	100	22	100

Berdasarkan tabel 2 mengenai tingkat pengetahuan kader tentang buku KIA didapatkan sebelum dilakukan penyuluhan yaitu sebanyak 4 orang (18,2) memiliki pengetahuan yang baik, 16 orang (72,7%) memiliki tingkat cukup yang merupakan mayoritas, dan sebanyak 2 orang (9,2%) dengan tingkat kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, didapatkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (86,4%) yang merupakan mayoritas dan sebanyak 3 orang (13,6%) memiliki tingkat baik. Adanya peningkatan tingkat pengetahuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan para kader mengenai buku KIA. Menurut Rogers, tingkatan pengetahuan seseorang dibagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya (1) *Awareness*, yaitu menyadari adanya hal baru yang datang padanya, (2) *Interest*, yaitu merasa tertarik terhadap hal baru tersebut, (3) *Evaluation*, yaitu mampu mempertimbangkan dampak hal baru tersebut terhadap sikap dan perilaku, (4) *Trial*, yaitu mulai mencoba perilaku baru dari hal baru tersebut, (5) *Adaptation*, yaitu terciptanya perilaku baru

sebagai respon terhadap pengetahuan, sikap, dan kesadarannya yang diterima. Berdasarkan tingkatan pengetahuan tersebut, diharapkan para kader mampu hingga mencapai proses Adaptation (Afnis, 2018). Untuk melihat adanya pengaruh secara signifikan dari penyuluhan yang diberikan, maka dilakukan uji paired sampel t test yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Uji Statistik Paired T-Test untuk mengukur perbedaan Tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah penyuluhan

	N	Pre-Post Mean ± SD	t	Low - Upper	p-value
Penyuluhan	22	-0.77 ± 0.52	-6.85	-1.00 - -0.53	0.000

Tabel 3 diatas menunjukkan nilai p-value 0.000, yang berarti Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan berbeda secara bermakna. Berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan kader sebelum dilakukan penyuluhan yaitu tingkat cukup sebanyak 72,7%, dan setelah dilakukan penyuluhan menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan menjadi tingkat baik yaitu sebanyak 86,4%. Peningkatan tingkat pengetahuan ini juga didasarkan pada karakteristik responden, diantaranya adalah bahwa mayoritas memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu SMA, kemudian waktu pelaksanaan post test kurang dari 1 jam sejak kegiatan penyuluhan berlangsung sehingga kemampuan meningat responden masih baik, dan responden penelitian juga sudah memiliki pemahaman dasar mengenai buku KIA. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi atau penyuluhan yang telah diberikan memberikan pengaruh baik terhadap pengetahuan kader khususnya terkait penggunaan buku KIA. Meningkatnya pengetahuan para kader tentang penggunaan buku KIA ini diharapkan dapat membantu dalam menurunkan angka stunting.

Berdasarkan hasil analisis pada pengabdian ini, rata-rata tingkat pengetahuan kader meningkat dari tingkat cukup menjadi tingkat baik. Tingkatan pengetahuan ini berhubungan dengan perilaku manusia, artinya semakin baik tingkat pengetahuan, maka diharapkan semakin baik pula perilakunya. Menurut Notoatmodjo, tingkatan pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan. Pertama, kader diharapkan dapat tahu (know), yaitu dapat mengingat kembali atas materi yang telah disampaikan. Kedua, kader diharapkan dapat memahami (comprehension) yaitu dapat menjelaskan materi atau objek tertentu dengan benar. Ketiga, kader diharapkan dapat mengaplikasikan (*application*) serta mengimplementasikan materi yang telah diperoleh. Keempat, kader mampu menganalisis (*analysis*) atau menjabarkan suatu materi ke dalam sebuah komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kelima, *sintesis* yaitu pengetahuan yang dimiliki mampu mengaitkan berbagai komponen pengetahuan lainnya sehingga menjadi suatu informasi baru yang lebih komprehensif. Terkahir, kader mampu melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu (Notoadmodjo, S, 2007).

Sebelum dilakukannya penyuluhan, pengetahuan kader terkait buku KIA berasal dari kader posyandu lainnya dan dari tentangga dan belum pernah mendapatkan materi tentang pencegahan stunting melalui buku KIA. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beragamnya tingkat pengetahuan kader. Temuan pada kegiatan ini sejalan dengan penelitian

yang menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran kader posyandu tentang buku KIA di Desa Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian tersebut, materi focus pada tugas dan peran kader posyandu dalam pencegahan stunting (Zuraida & Apriliana, 2020). Analisis pada kegiatan ini maupun penelitian lain menunjukkan bahwa promosi kesehatan berupa penyuluhan kesehatan terbukti bermanfaat dalam upaya peningkatan kesadaran dan pengetahuan sehingga juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah juga memiliki kelebihan diantaranya terdapat kontak langsung terhadap pada kader sehingga pemateri dapat menekankan hal yang penting dan jika ada hal yang tidak dimengerti dapat ditanyakan langsung kepada pemateri, selain itu penggunaan waktu yang efisien, biaya yang murah dan mudah dilakukan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian, penyuluhan kesehatan yang dilakukan memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan kader mengenai buku KIA dari tingkat cukup (72,7%) menjadi tingkat baik (86,4%). Oleh karena itu, kegiatan serupa diharapkan dapat selenggarakan tidak hanya kepada kader puskesmas Bengkayang tetapi juga kader puskesmas lainnya terutama di daerah-daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) secara terus menerus demi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kader puskesmas terhadap pentingnya buku KIA. Jika pengetahuan para kader meningkat, maka diharapkan dapat mencegah kejadian stunting di masyarakat, khususnya di daerah 3T dan daerah dengan angka stunting tinggi, salah satunya adalah di Kalimantan Barat

7. DAFTAR PUSTAKA

Afnis, T. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

Ahmad, D. D., Hendari, R., & Rahmad, I. (2022). Hubungan Pemanfaatan Buku Kia Pada Ibu Hamil Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Penanae Kota Bima Tahun 2021. Empiricism Journal, 3(2), 202–206.

Bima, R. C. S., Irwanto, I., & Aprilawati, D. (2024). Hubungan Penggunaan Buku Kia Dengan Risiko Kejadian Stunting Di Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Jurnal Ners, 8(1), 7–19.

Clark, H., Coll-Seck, A. M., Banerjee, A., Peterson, S., Dalglish, S. L., Ameratunga, S., Balabanova, D., Bhan, M. K., Bhutta, Z. A., Borrazzo, J., Claeson, M., Doherty, T., El-Jardali, F., George, A. S., Gichaga, A., Gram, L., Hipgrave, D. B., Kwamie, A., Meng, Q., … Costello, A. (2020). A Future For The World's Children? A Who-Unicef-Lancet Commission. Lancet (London, England), 395(10224), 605–658. Https://Doi.Org/10.1016/S0140-6736(19)32540-1

Fitria, F., & Sudiarti, T. (2021). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Dan Kesehatan Pada Ibu Balita Di Mampang, Depok. Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas, 2(1), 9–14.

Harum Aulia Rahmawati. (2017). Efek Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Kegiatan Penimbangan Balita Pada Kader Posyandu Di Kelurahan Rengas Kota Tangerang Tahun 2017 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Https://Www.Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/36641/1/Harum%20aulia%20rahmawati-Fkik.Pdf

Himmawan, L. S. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk). Jurnal Kesehatan, 11(1), 23–30.

Huru, M. M., Mangi, J. L., Boimau, A., & Mamoh, K. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Buku Kia Oleh Orang Tua Dan Kader Posyandu Dalam Melakukan Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita. Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(5).

Kementerian Kesehatan Ri. (2022). Buku Kia Kesehatan Ibu Dan Anak. Https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/Pub/Files/A8c1c20728a2d8d55f16a7e24f52cf97.Pdf

Kementerian Kesehatan Ri. (2023). Kurikulum Pelatihan Keterampilan Dasar Bagi Kader Posyandu. Https://Siakpel.Kemkes.Go.Id/Upload/Akreditasi_Kurikulum/Kurikulum-1-39353136-3637-4139-B839-333836333338.Pdf

Kesari, A., & Noel, J. Y. (2023). Nutritional Assessment. In Statpearls. Statpearls Publishing.

Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review Of The Evidence. Advances In Nutrition, 10(2), 196–204.

Liza Munira S. (2023). Hasil Survey Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022.

Mimi, R. T. J., Haniarti, & Usman. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan. Https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:254761319

Musmundiroh, M. (2023). Pendampingan Kader Dalam Penggunaan Buku Kia Untuk Mendeteksi Tanda Bahaya Kehamilan Pada Ibu Hamil. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(3), 1677–1681.

Nelwan, J. E., & Sumampouw, O. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi Di Kota Manado. Journal Phwb, 1(2), 1–7.

Notoadmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta.

Pakasi, A. M., Korah, B. H., & Imbar, H. S. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Pelayanan Posyandu. Jidan (Jurnal Ilmiah Bidan), 4(1), 15–21.

Pb Lestari, D Ayubi. (2021). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Kader Posyandu Dalam Penimbangan Balita Selama Pandemi Covid-19 Di Jakarta Timur. Jurnal Healthsains, 2(4). Https://Doi.Org/10.46799/Jhs.V2i4.154

Rahayu S.P. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Ketrampilan Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader Dalam Penurunan Stunting Di Desa: The Role Of Cadres In Decreasing Stunting In The Village. Jurnal Bidan Cerdas, 4(1), 53–61.

Suhartini, S., & Rosmiyati, R. (2021). Pengaruh Kie Tentang Pemanfaatan Buku Kia Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. The Journal Of Nursing Management Issues, 1(1), 34–42.

Tse, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Jisip), 6(1).

Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B.-O. (2021). Determinants Of Stunting Prevention Among Mothers With Children Aged 6–24 Months. Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences, 9(B), 378–384.

Zuraida, R., & Apriliana, E. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Buku Kia Dalam Rangka Pencegahan Stunting Pada Komunitas Agromedicine Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai 2019.